

**“Kritik Sosial Terhadap Sistem Pendidikan
Dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata
(Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)”**

Nurul Fatmawati
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

The objects of this research material are the novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata. The Purpose of this study is to describe the structure of novel Orang-Orang Biasa and social criticism contained within. Structural fiction theory was used in this study to analyse the structure of novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata. This research was also conducted using the theory of literary sociology to analyze social criticism contained in the novel Orang-Orang Biasa.

The result of this study shows that the novel Orang-Orang Biasa act as a medium for conveying criticism of social realities that occur in society. In the novel Orang-Orang Biasa In ordinary people's novels, criticism is made of the government's injustice of addressing the problem of access and education systems for the poor in the Belantik district, the indifference of society and the power to education for the child's future. Authors also imply criticism of the abuse of office, the bribery of government officials for personal gain, and the criticism of the accepted traditions of mystics.

Keywords: novel, Orang-Orang Biasa, Andrea Hirata, Sociology of literature, social criticism.

Intisari

Objek material penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan struktur pembangun novel dan kritik sosial yang mencakup sistem pendidikan yang terkandung di dalamnya. Teori struktural fiksi digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis struktur pembangun novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penelitian ini juga dilakukan menggunakan teori sosiologi sastra untuk menganalisis kritik sosial yang terkandung di dalam novel *Orang-orang Biasa*.

Hasil penelitian ini adalah novel *Orang-orang Biasa* merupakan media untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam novel *Orang-orang Biasa*, kritik disampaikan atas sikap ketidakadilan pemerintah dalam menangani masalah akses dan sistem pendidikan terhadap masyarakat miskin di Kabupaten Belantik, sikap ketidakpedulian masyarakat dan pihak-pihak berkuasa terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Pengarang juga

menyiratkan kritik atas penyalahgunaan jabatan, tindakan penyuaipan para pejabat pemerintah demi kepentingan pribadi, dan kritik atas anggapan masyarakat yang mempercayai adat-istiadat yang mempercayai anggapan mistik

Kata kunci: Novel, *Orang-Orang Biasa*, Andrea Hirata, Sosiologi Sastra, Kritik sosial.

Pendahuluan

Lahirnya karya sastra di tengah-tengah masyarakat merupakan sebagai hasil imajinasi pengarang terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan masyarakat yang ingin maju akan menerima karya sastra sebagai bentuk kritik yang membangun terhadap nilai-nilai sosial yang mengekang dan sebagai batu loncatan menuju tatanan nilai kehidupan yang lebih baik. Persoalan-persoalan sosial yang sering kali tersirat dalam banyak karya sastra merupakan tanggapan sastrawan terhadap fenomena sosial beserta kompleksitas permasalahan yang ada di sekitarnya. Persoalan-persoalan sosial yang sering kali dirangkai dengan kritik-kritik sosial menurut Saini K.M. adalah suatu bentuk kreativitas pengarang. Dalam konfrontasinya dengan realitas, kesadaran manusia dapat mengambil dua pilihan, yaitu menolak atau menerima realitas itu. Menolak berarti prihatin terhadapnya, menyanggah dan mengutuk.

Pengarang besar tentu saja tidak sekedar menggambarkan dunia sosial secara mentah. Ia mengemban tugas yang mendesak: memainkan tokoh-tokoh ciptaannya itu dalam suatu situasi rekaan agar mencari “nasib mereka sendiri – untuk selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Seperti halnya, Andrea Hirata, ia menggambarkan dunia sosial melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Dalam novel tersebut permasalahan dan kritik-kritik terhadap kehidupan sosial disampaikan melalui tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang menarik.

Novel *Orang-Orang Biasa* adalah novel kesepuluh karya Andrea Hirata. Novel-novel Andrea Hirata sebelumnya, kebanyakan bercerita tentang pendidikan dan kehidupan orang pinggiran. Namun, dalam novel *OOB*, Andrea Hirata menghadirkan isi cerita yang sedikit berbeda, yaitu mengandung unsur kriminal. Andrea Hirata memilih judul tersebut karena adanya korelasi dengan isi cerita di dalamnya. Dalam karya-karyanya, termasuk *OOB*, Andrea selalu mengedepankan aspek ‘Belitung’ sebagai suatu daerah terpencil dengan keunikan budaya tertentu, dalam hal ini etnik Melayu. Masalah-masalah yang dihadapi daerah terpencil, khususnya pendidikan, dihadirkan lengkap dengan detail latar dan ungkapan-ungkapan khas etnik tersebut. Isi novel *OOB* menceritakan rasa kepedulian sepuluh

sekawanan terhadap hak menempuh pendidikan seorang anak yang cerdas namun miskin. Kurangnya kepedulian dari masyarakat Belitung dan pihak-pihak berkuasa terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anak menjadikan permasalahan utama di dalam novel *OOB*. Berbagai cara dan usaha telah ditempuh, yakni mencari pinjaman uang pada keluarga, kawan-kawannya, pada koperasi, bank mana pun, dan dari pihak universitas hanya memberikan keringanan sebesar satu juta, anak-anak orang kaya berebut mencari beasiswa sehingga tidak ada peluang untuk mendaftarnya. Perjuangan seorang ibu untuk membahagiakan anaknya, apa pun dilakukannya termasuk melakukan tindak kriminal perampokan yang direncanakan bersama teman-teman lamanya. Tindakan perampokan tersebut berhasil dilakukannya namun yang terjadi uang hasil rampokannya tersebut tidak jadi digunakan sebab uang tersebut haram baginya, uang tersebut dikembalikan kepada pihak yang berwajib. Kemudian sepuluh sekawan tersebut bersepakat untuk meminjam dari mana saja dan menjual apa pun yang dimilikinya agar bisa menutup biaya kekurangannya. Pengupasan kritik sosial yang terjadi dalam novel *OOB* karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (*representasi*) realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana kaitan antara unsur pembentuk struktur novel *OOB* karya Andrea Hirata, mencakup tokoh-penokohan, alur, serta latar yang membangun aspek-aspek sosial masyarakat?
- b. Bagaimana masalah sosial yang diangkat dan kritik sosial yang disampaikan dalam novel *OOB* karya Andrea Hirata dengan mengaitkan kehidupan yang terjadi di masyarakat?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Mengungkapkan dan menjelaskan kaitan antara unsur pembentuk struktur novel *OOB* karya Andrea Hirata, mencakup tokoh-penokohan, alur, serta latar yang membangun aspek-aspek sosial masyarakat.
- b. Mengungkapkan dan mendeskripsikan masalah sosial yang diangkat dan kritik sosial yang disampaikan dalam novel *OOB* karya Andrea Hirata dengan mengaitkan kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan penelitian, khususnya sosiologi sastra. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis dan bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang telaah sastra Indonesia, khususnya novel.

Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada novel *OOB* karya Andrea Hirata sebagai objek material. Novel ini dipilih karena menampilkan persoalan-persoalan sosial yang sering kali dirangkai dengan kritik-kritik sosial yang merupakan tanggapan sastrawan terhadap fenomena sosial beserta kompleksitas permasalahan yang ada di sekitarnya.

Dalam penelitian ini penulis menjadikan novel *OOB* karya Andrea Hirata sebagai objek material. Adapun objek formalnya adalah kritik sosial yang terungkap dalam novel *OOB* karya Andrea Hirata. Kajian dilakukan dengan pendekatan struktural mencakup unsur alur, tokoh, dan latar sebagai pendekatan penunjang. Selain itu, sebagai pendekatan utama penulis gunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis persoalan kritik sosial yang terdapat dalam novel *OOB*.

Metode Penelitian

Metode merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengkaji suatu penelitian. Dalam penggunaannya metode harus tepat guna agar memudahkan proses penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural untuk mengungkapkan unsur intrinsik dalam novel *OOB* karya Andrea Hirata. Kedua, adalah metode sosiologi sastra untuk mengungkapkan kritik sosial. Ketiga adalah kritik sosial untuk mengetahui baik buruknya suatu karya sastra. Setelah mengetahui hasil dari analisis unsur intrinsik novel, dapat diketahui masalah kritik sosial yang nantinya akan dianalisis menggunakan metode sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengungkapkan permasalahan sosial dalam novel *OOB* karya Andrea Hirata. Kajian sosiologi sastra meneliti masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca.

1. Pengumpulan Data

Sumber data yang menjadi objek penelitian adalah novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra).” Jadi, penelitian ini bersifat kajian kepustakaan. Untuk bahan penunjang, penulis menggunakan literatur sastra dan sosial yang masih berkaitan dengan penelitian.

2. Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi

menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Seperti umumnya penelitian sastra, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membaca karya sastra tersebut. Sehubungan dengan tujuan utama penelitian ini adalah menemukan kritik sosial dalam novel, maka akan dilakukan analisis tentang hal-hal yang mengandung kritik sosial dalam novel.

Kritik sosial dalam novel tidak tergambar secara eksplisit, tetapi tersimpan dalam struktur sastra itu sendiri. Untuk itu, sebelum menganalisis kritik sosial akan dilakukan analisis struktur novel. Setelah menganalisis unsur struktur dalam novel maka kritik sosial akan ditemukan. Biasanya hal tersebut dapat dilihat dari struktur karya sastra itu sendiri, baik dari tokoh, alur, tema, dan amanat novel.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Struktur Novel *OOB* karya Andrea Hirata

1. Tokoh dan Penokohan

Pada penelitian ini terfokus pada pembedaan tokoh utama dan tokoh tambahan, perkembangan watak tokoh dan metode penokohan. Sebab, tokoh-tokoh dalam cerita akan memaparkan tiap-tiap kejadian dan menghadirkan makna tertentu.

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam novel *OOB* tidak seperti kebanyakan novel lainnya. Novel-novel kebanyakan menghadirkan satu atau dua tokoh utama, namun pada novel *OOB* karya Andrea Hirata tokoh yang menjadi tokoh utama berjumlah sepuluh orang. Mereka diberi nama untuk membedakan tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Nama-nama tokoh itu adalah Mardinah, Salud, Honorun Abidin, Rusip Munasip, Nihe Permatasari, Junilah, Sobri, Tohirin Insyafi, Handai Tolani, Debut Awaludin, Aini, Inspektur Abdul Rojali, Sersan P. Arbi, Trio Bastardin Duo Boron, Ibu Atikah, Ibu Desi Mal, Guru Akhirudin dan sebagainya. Nama-nama tersebut berkorespondensi dengan kecakapan dalam bidang profesi atau jabatan.

Sesuai dengan judulnya, cerita berpusat pada tokoh “Orang-Orang Biasa”. Tokoh tersebut berjumlah sepuluh orang, yaitu Mardinah, Salud, Honorun Abidin, Rusip Munasip, Nihe Permatasari, Junilah, Sobri, Tohirin Insyafi, Handai Tolani, dan Debut Awaludin. Mereka menyebutnya dengan singkatan “OOB”. “OOB” merupakan sebutan bagi sepuluh sekawan yang telah berhasil merampok uang dari toko Batu Mulia yang merupakan milik Trio Bastardin. Mereka orang-orang biasa pada umumnya, namun dibalik itu semua mereka sangat pintar dalam merencanakan sesuatu yaitu aksi perampokan yang seolah-olah dilakukan oleh perampok yang profesional. Kesepuluh tokoh tersebut muncul sejak awal cerita sehingga merupakan tokoh sentral dan yang menjadi unsur penting penggerak cerita dalam novel *OOB*. Tokoh tersebut mendapatkan fokus perhatian dari narator dan tokoh-tokoh cerita (Aini, Trio Bastardin dan Duo Boron).

Di dalam novel *OOB*, tokoh sentral ini berinteraksi secara khusus dengan Aini dan Ibu Desi Mal. Di samping itu, kesepuluh tokoh sentral juga berinteraksi dengan Trio Bastardin dan Duo Boron. Aini adalah anak dari salah satu kesepuluh tokoh sentral yakni Mardinah, yang ingin melanjutkan cita-citanya menjadi dokter Ahli. Ibu Desi Mal adalah seorang guru Matematika di SMA tempat kesepuluh tokoh sentral dan Aini bersekolah, sedangkan Trio Bastardin dan Duo Boron merupakan geng *pembully* dan penindas kesepuluh tokoh sentral sejak duduk di bangku sekolah hingga dewasa. Mereka semua adalah tokoh utama dan tambahan, karena intensitas keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita cukup tinggi.

Novel *OOB* lebih banyak menampilkan watak tokoh secara hitam putih. Sebagian besar tokoh di cerita *OOB* mempunyai watak datar atau tetap. Tokoh-tokoh itu disoroti dari satu segi wataknya saja. Dalam perkembangan alur, tokoh sederhana bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, bahkan adakalanya tidak berubah sama sekali. Tokoh Aini satu-satunya tokoh di cerita *OOB* yang digambarkan mempunyai lebih dari satu segi watak, kepribadian, dan jati dirinya secara berganti-gantian. Aini yang semula mempunyai sifat yang bodoh, pemalas, dan pasrah berubah menjadi anak yang rajin belajar, pantang menyerah, aktif di kelas, berani bercita-cita dan tidak malu. Perubahan karakternya dipicu karena ia ingin bercita-cita menjadi dokter Ahli agar bisa mengetahui gejala penyakit yang dialami adik sulungnya dan mendiang ayahnya. Tokoh Aini disebut juga tokoh bulat atau tokoh kompleks. Metode penokohan novel *OOB*, didominasi oleh teknik analitik dan teknik dramatik. Keadaan fisik dan watak tokoh-tokoh cerita dideskripsikan, diuraikan, dan dijelaskan secara langsung oleh pengarang. Pengarang juga menampilkan fisik tokoh dari gambaran lingkungannya, serta dari pendapat dan cakapan tokoh-tokoh yang lain.

2. Alur dan Pengaluran

Secara struktural, novel *OOB* adalah novel yang cukup baik dan berhasil. Alur yang digunakan dalam novel *OOB* adalah alur lurus, maju (*progresif*), dimana setiap peristiwa di dalamnya diceritakan secara kronologis dari awal hingga akhir dan tidak ada kilas balik (*flash back*) dalam penceritaan. Tiap-tiap peristiwa yang diceritakan sifatnya saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Rentetan peristiwa meliputi tahapan-tahapan: *exposition* (pengenalan), *inciting moment* (permasalahan muncul), *rising action* (permasalahan meningkat), *complication* (permasalahan semakin meningkat), *climax* (puncak permasalahan), *falling action* (peleraian) dan *denouement* (penyelesaian). Secara kualitatif, novel *OOB* beralur longgar karena pengarang menyelengi peristiwa-peristiwa yang ada dengan peristiwa lain yang tidak begitu berhubungan dengan inti cerita sehingga jika salah satu peristiwa dihilangkan tidak mengganggu struktur cerita secara keseluruhan, sedangkan secara kuantitatif beralur jamak karena cerita menampilkan

lebih dari satu tokoh utama. Dalam alur novel *OOB* memiliki lebih dari satu alur cerita.

a. *Exposition* (Pengenalan)

Eksposisi ada pada bagian awal cerita yang menggambarkan pengenalan tokoh Inspektur Abdul Rojali dan Sersan P. Arbi yang bertugas sebagai polisi di kota Belantik. Semenjak Inspektur ditugaskan di Kabupaten Belantik, ia seperti kehilangan tanggung jawabnya sebagai polisi. Belantik merupakan sebuah kota dipinggir laut, kota naif nan lentik berpenduduk yang miskin, sangat damai, lembut, berjiwa humor dan patuh pada aturan. Dibalik tingkat keamanannya yang tinggi, Belantik menyimpan kejahatan besar yakni pencucian uang dan korupsi uang rakyat. Di bab berikutnya pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh bangku belakang yaitu sepuluh sekawan yang merupakan sebutan Orang-Orang Biasa di dalam cerita novel, serta tokoh *pembully* di sekolah yaitu Trio Bastardin dan Duo Boron. Pengarang juga menceritakan kehidupan sepuluh sekawan dan geng *pembully* tersebut setelah dewasa dan tokoh Aini yang merupakan anak dari Dinah (salah satu murid bangku belakang). Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Segala hal sepakat untuk berdamai. Tupai berdamai dengan kera, kupu-kupu tak rebut dengan kumbang pantat kuning, sibar-sibar bersabar, jalak tak galak, prenjak tak berteriak-teriak, awan berdamai dengan angin, penduduk Kota Belantik berdamai dengan miskin.” (Hirata, 2019:1).

“Di kantor polisi tadi, melamun seorang pria setengah baya bernama Inspektur Abdul Rojali dan polisi muda bernama Sersan P. Arbi.” (Hirata, 2019:2).

“Terkumpul secara alamiah berdasarkan kecenderungan bodoh, aneh dan gagal, Sembilan anak berderet-deret di bangku belakang itu: Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, dan tiga anak perempuan: Nihe, Dinah, dan Junilah.” (Hirata, 2019:7).

“Biang pembuli di sekolah itu ada dua geng, yaitu Trio Bastardin dengan anggota tetap Jamin dan Tarib, dan Duo Boron, yakni kombinasi berbahaya Boron dan Bandar.” (Hirata, 2019:10).

“Tak ada ombak tak ada angin, Debut Awaludin menghadap wali kelas dan minta dipindahkan tempat duduknya ke belakang.” (Hirata, 2019:16).

“Sejak kecil, sepuluh sekawan itu adalah kawan yang lemah, bodoh, selalu bertengkar, dan saling tuduh. Hingga dewasa sekarang, mereka tetap begitu.” (Hirata, 2019:35).

“Kadangkala putri sulungnya, Aini, membantunya. Dinah juga suka mengajak kawan lamanya Sobri kalau mau ngobrol dagangan, sebab Sobri bisa berteriak nyaring, tanpa perlu pakai mik.” (Hirata, 2019:29).

“Boron dan Bandar jelas lebih sejahtera dari sepuluh sekawan itu. Mereka punya usaha pabrik es di pasar ikan. Trio Bastardin, malah lebih berjaya lagi dari Duo Boron. Bastardin kini pengusaha, Jamin wakil rakyat, Tarib PNS.” (Hirata, 2019:51-53).

b. Inciting moment (Permasalahan Muncul)

Setelah pemaparan situasi dan para tokoh kemudian permasalahan mulai muncul. Masalah yang muncul adalah perubahan sifat Aini yang semula digambarkan sebagai anak yang bodoh di bidang Matematika, tidak mempunyai cita-cita dan enggan bertanya setiap guru menjelaskan pelajaran kini ia menjadi anak yang rajin membaca, gigih, pantang menyerah dan mempunyai cita-cita yaitu menjadi Dokter ahli. Motivasinya disebabkan karena mengetahui adik bungsunya mengalami gejala penyakit yang muncul seperti mendiang ayahnya. Akhirnya perjuangannya membuahkan hasil, ia tamat SMA dengan nilai matematika yang sempurna dan lulus tes masuk Fakultas Kedokteran. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Lalu ibunya melihat keanehan itu, yakni sekonyong-konyong Aini punya kebiasaan baru, membaca buku.” (Hirata, 2019:40).

“Aini mengangkat wajahnya. Ditatapnya Ibu Desi, teringat dia pada ayahnya, menggenang air matanya.” (Hirata, 2019:45).

“Dinah memperlihatkan surat penerimaan itu serta ijazah Aini yang bertabur nilai-nilai yang tinggi. Nilai Matematika malah 100 sempurna.” (Hirata, 2019:77).

c. Rising Action (Permasalahan Meningkat)

Permasalahan mulai meningkat ketika Aini bertekad untuk terus melanjutkan keinginannya menjadi dokter ahli namun biaya pendaftaran dan uang muka kuliah Kedokteran sangat mahal. Dinah tidak sanggup untuk membayarnya sehingga cita-cita yang diidamkannya harus diurungkan kemudian Aini berusaha mengumpulkan uang dari hasil pekerjaannya menjadi pelayan warung kopi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Iya, But, dia pun tak mau sekolah lain, kusarankan dia ikut kursus menjahit saja, dia tak mau. Katanya dia mau menjadi dokter ahli, karena dia mau tahu penyakit ayahnya dulu dan penyakit adiknya sekarang. Ternyata sekolah dokter itu mahal sekali, But, aku baru tahu kalau orang miskin tak bisa masuk Fakultas Kedokteran.” (Hirata, 2019:78).

“Dinah tertunduk dalam, lalu bilang lagi soal uang pendaftaran itu. Katanya, mustahil dia dapat membayar uang muka dan uang kuliah Fakultas Kedokteran itu. Sekadar membeli beras saja dia berutang.” (Hirata, 2019:78).

“Kau kerja sampai presiden berganti-ganti lima belas kali, gaji pelayan warung kopi takkan cukup untuk kuliah kedokteran, Nong!” (Hirata, 2019:105).

“Anak Dinah yang cerdas itu, Aini, akhirnya menjadi pelayan warung *Kupi Kuli*. Dia bekerja dari pagi hingga sore, adakalanya hingga malam. Kelelahan dia bekerja sepanjang hari. Setiap hari Rabu, mirip system upah buruh timah, majikannya, Bang Nduk, memberinya upah dan setiap minggu tabungan Aini naik 25 ribu.” (Hirata, 2019:122).

d. *Complication* (Permasalahan Semakin Meningkat)

Permasalahan semakin meningkat ketika Aini bersama Ibunya (Dinah) mencari pinjaman uang pada keluarga, kawan-kawannya, pada koperasi, pada bank kesana kemari tetapi tidak ada yang mau memberinya pinjaman satupun karena ia tidak mempunyai jaminan untuk menebusnya. Kemudian Debut (kawan lamanya) mengusulkan ide untuk merampok bank yang merupakan jalan satu-satunya untuk bisa membayar biaya pendaftaran dan uang muka kuliah Aini. Dinah yang semula tidak setuju atas ide Debut berubah menjadi setuju untuk merampok bank. Debut meyakinkan Dinah bahwa perampokan yang akan mereka lakukan hanya semata untuk meminjam karena keadaan terpaksa. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Aku sudah berusaha mencari-cari cara, semua jalan buntu, But. Sebenarnya aku pun tak tega kalau Aini tak dapat masuk kedokteran, tiga tahun dia belajar mati-matian untuk itu. Tak ada keluarga yang mampu, But, semua orang susah, jawab Dinah pelan. Dinah menatap Debut kawan akrabnya itu, dengan tatapan kosong. Semua koperasi menolak, But. Tak punya jaminan, rumah saja ngontrak, semua bank menolak. Suara Dinah makin pelan. Ada sedikit beasiswa, terlalu banyak peminatnya, bahkan anak-anak orang kaya berebut mencari beasiswa. Sudah minta keringanan, hanya diringankan satu juta. Tak dapat Dinah menahan perasaannya, mengalir air matanya.” (Hirata, 2019:79).

“Semua uang di dunia ini ada di bank! Anakmu harus masuk Fakultas Kedokteran itu! Apa pun yang akan terjadi! Seorang ibu rela memotong tangan demi anaknya! Hapus air matamu, Dinah! Siapkan dirimu baik-baik! Karena kita akan merampok bank itu!” (Hirata, 2019:86).

“Mereka semakin bersedia merampok karena kata Debut sesungguhnya mereka tidak merampok, tetapi *meminjam* uang bank

itu. Dengan teori itulah, Debut meyakinkan Dinah tadi siang sehingga dia setuju pada perampokan itu. Jika anak Dinah sudah jadi dokter, duit itu akan kita kembalikan lagi ke bank itu, plus bunganya, plus surat permintaan maaf dari lubuk hari yang terdalam, bahwa kita *meminjam* duit mereka karena keadaan terpaksa.” (Hirata, 2019:86).

e. *Climax* (Puncak Permasalahan)

Puncak cerita terjadi ketika Debut mengajak sahabat masa kecil, yakni para penghuni belakang untuk merampok bank. Mereka sepakat merampok atas dasar keadilan dan solidaritas. Perampokan bertepatan dengan pawai 1000 topeng monyet yang digelar di HUT-RI yaitu di bulan Agustus, sehingga orang-orang dialihkan perhatiannya pada pawai tersebut dan aksi perampokan berjalan sesuai rencana meskipun perampokan terjadi di Toko Batu Mulia yang merupakan usaha milik Trio Bastardin dan Duo Boron. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Tanpa banyak basa-basi, Debut langsung menyampaikan tujuan pertemuan itu. Kawan-kawannya terkejut bukan buatan sambil memandang Dinah dengan pandangan tak percaya.” (Hirata, 2019:84).

“Debut menjelaskan pada Salud bahwa mereka merampok bank untuk mencari dana demi membayar uang kuliah anak Dinah yang mau masuk Fakultas Kedokteran, bukan untuk hal lain.” (Hirata, 2019:136).

“Para perampok menerobos kerumunan penonton pawai sambil bersorak huhu-huhu. Penonton memberi jalan karena menyangka mereka bagian dari koreografi megah karya Guru Akhirudin. Sekuriti menyaksikan para perampok menerobos kerumunan penonton pawai, mereka mengejar kea rah sana. Namun, para perampok telanjur membaaur dalam koreografi monyet.” (Hirata, 2019:198).

“Mereka melewati taman kota, barisan pedagang kaki lima, deretan toko kelontong, lalu berbelok ke kanan, lalu meluncur dengan tenang menuju Toko Batu Mulia.” (Hirata, 2019:190).

“Baru sekejap Dinah melihat kawan-kawannya menyerbu Toko Batu Mulia itu, tahu-tahu mereka telah kembali sambil menenteng tas-tas besar.” (Hirata, 2019:193).

“Perampok kabur, berlari meliuk-liuk di gang-gang pasar. Sekuriti mengikuti titik merah di GPS, tetapi segera bingung di tengah labirin gang yang berliku-liku.” (Hirata, 2019:197).

f. *Falling Action* (Peleraian)

Peleraian ditandai dengan menurunnya konflik. Setelah aksi perampokan yang dilakukan oleh tokoh OOB berhasil. Perampok merasa lega karena tak tertangkap sekuriti ataupun pihak yang berwajib. Uang tersebut tidak sudi digunakan untuk biaya kuliah Aini karena bagi Dinah uang tersebut adalah uang haram yakni hasil pencucian uang dan hasil korupsi uang rakyat yang dilakukan oleh tokoh pembuli yaitu Trio Bastardin dan Duo Boron. Sedangkan Trio Bastardin tidak melaporkan kejadian perampokan di Toko Batu Mulia pada polisi sebab jika mereka melapor akan ketahuan kegiatan pencucian uang yang selama ini dilakukannya. Hal ini ditujukan pada kutipan berikut.

“Uang itu aman, Dinah, percayalah. Bastardin takkan melaporkan ini pada polisi. Dia takkan seabodoh itu. Melaporkannya berarti membuka pintu Pandora,” Lama Dinah memandangi duit itu, lalu memandang Debut, lalu menggeleng-geleng. “Maaf, Kawan, uang korupsi, uang haram, sesen pun aku tak mau menyekolahkan anakku dengan uang ini.” Yang lain tersenyum seakan setuju akan pandangan itu.” (Hirata, 2019:224).

Inspektur bertanya pada Bastardin mengapa tak melapor tokonya telah dirampok. “Ah, bukan perampokan, Pak, hanya kelakuan remaja-remaja iseng. Mereka masuk sebentar, lalu pergi. Tak ada yang hilang, jadi saya tak melapor.” (Hirata, 2019:209).

g. *Denouement* (Penyelesaian)

Penyelesaian cerita digambarkan ketika tokoh OOB akhirnya bersepakat untuk mengumpulkan uang untuk melunasi pembayaran uang pendaftaran dan uang muka kuliah Aini sehingga anak Dinah yang cerdas itu dapat masuk Fakultas Kedokteran. Dan hasil rampokan sebanyak 18 miliar tersebut dikembalikan pada pihak polisi dengan cara menjebak Trio Bastardin dan Duo Boron ketika akan meninggalkan pasar becek menuju Pelabuhan Tanjong Lantai sehingga ia dibekuk dan mendapatkan efek jera. Hal ini ditujukan pada kutipan berikut.

“Kami sudah sepakat untuk mengumpulkan uang, menjual apa saja yang bisa dijual, meminjam dari mana saja, berdemo, mogok makan, apa saja asal anaku masuk Fakultas Kedokteran itu, Dinah. Kami pun tak mau uang itu,” kata Nihe. Dinah terharu.” (Hirata, 2019:224).

“Para perampok bank itu memenuhi janji mereka untuk meminjam dari mana saja dan menjual apa saja untuk uang muka kuliah Aini. Biaya selanjutnya akan mereka pikirkan kemudian. Esoknya mereka mengantar Aini ke pelabuhan, hingga telah berada di kapal, hingga kapal berangkat, hingga melambai-lambai pada ibu dan adik-adiknya dengan bersimpah air mata, Aini tak dapat berkata-kata.” (Hirata, 2019:254).

“Sore, Kumendan, dengan ini, informan Dragonudin meneruskan pesan, bahwa bukti-bukti perampokan yang dicari-cari polisi ada dalam peti ikan nomor 4, 5, 7, dan 9 di bak truk yang disopiri Boron. Truk akan meninggalkan pasar becek pukul 4.00 sore ini menuju Pelabuhan Tanjung Lantai, ttd OOB, laporan selesai. Boron mengerem mendadak karena melihat topi polisi tergantung di kaca spion motor itu. Segera dia sadar motor itu adalah motor bebek legendaris Inspektur Abdul Rojali! Saat itulah dia mendengar teriakan dari megaphone. Belasan polisi langsung menggabruk mereka, tahu-tahu mereka sudah kena borgol. Kejadian di tengah pasar itu telah memberi mereka suatu efek yang sangat terkenal, yaitu efek jera!” (Hirata, 2019:256-260).

3. Latar

Jenis latar di dalam novel *OOB* meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial-budaya. Latar waktu dapat memberikan penjelasan mengenai masa atau zaman terjadinya cerita. Latar tempat dapat menunjukkan lokasi terjadinya cerita dan alat-alat yang digunakan oleh tokoh cerita. Adapun latar sosial-budaya dapat mendeskripsikan kondisi dan kebiasaan masyarakat di dalam novel *OOB*. Setiap latar tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling mendukung satu sama lain. Perbedaan latar waktu, misalnya, dapat memberikan nuansa yang berbeda terhadap tempat yang sama. Latar tempat dapat juga menggambarkan kondisi sosial tokoh cerita dan masyarakatnya. Latar dalam novel *OOB* mencakup tiga aspek, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

a. Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan adalah Kabupaten Belantik. Kota Belantik juga menjadi tempat terjadinya interaksi antartokoh dalam cerita. Secara garis besar, cerita dalam novel *OOB* terjadi di Kota Belantik dan beberapa tempat di Kota Belantik. Tempat-tempat yang digunakan dalam novel *OOB* adalah sebuah kantor polisi, di dalam ruang kelas SMA, di sebuah bank, di koperasi, toko Batu Mulia, Sungai Linggang, Warung Kupu Kuli dan Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi.

b. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel. Ketika seorang membaca sebuah novel, seringkali muncul pertanyaan, kapan atau pada zaman apa cerita itu terjadi. Jawaban dari pertanyaan tersebut menuntut pembaca untuk membayangkan suasana pada zaman itu. Sebagai contoh, cerita dalam novel *OOB* terjadi pada zaman sekarang. Jika pembaca sudah mengetahui hal itu, ia dapat membayangkan suasana pada masa tersebut. Namun, latar waktu dalam novel *OOB* tidak disebutkan secara spesifik, tetapi bisa diperkirakan bahwa waktu terjadinya cerita pada masa setelah reformasi Indonesia yaitu tahun 2000-an dan bulan Agustus.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan cara bersikap. Latar sosial juga menyangkut dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Latar sosial novel *OOB* adalah masyarakat Melayu-Belitung. Terdapat beberapa percakapan tersebut menggunakan dialek Melayu, pembaca langsung diperkenalkan pada suasana budaya Melayu. Lingkungan sosial di Belantik masih asri. Pendeskripsian latar suasana yang begitu jelas sangat membantu pembaca dalam memahami dan membayangkan keadaan yang ada pada cerita. Pengarang menggambarkan keadaan kota Belantik yang merupakan kota yang unik. Latar sosial ini menggambarkan suasana damai, aman, dan naif. Kota Belantik sangat berbeda dengan kota-kota besar di Indonesia. Kota Belantik hampir tidak ada kejahatan, Penduduknya sangat taat pada aturan hukum dan respek pada otoritas. Novel *OOB* memiliki suasana kedaerahan yang diperkuat oleh penggunaan kata sapaan yang digunakan dalam masyarakat Melayu dan penggunaan istilah-istilah Bahasa Melayu. Kata-kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu antara lain sebagai berikut: Boi, Mak Cik, Pak Cik, Nong. Lalu ada pula penggunaan kata sapaan yang unik. Anak muda sering dipanggil Boi. Ini tidak ada hubungannya dengan *Boy* dalam Bahasa Inggris sebab anak perempuan pun sering dipanggil Boi. Kebiasaan masyarakat Melayu yang memanggil anak muda baik perempuan maupun laki-laki dengan sebutan Boi. Sebutan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan panggilan kepada anak laki-laki dalam Bahasa Inggris. Nong, singkatan untuk penyebutan anak muda perempuan, Enong. Pak Cik, digunakan untuk penyebutan Paman dalam Bahasa Melayu. Dan Mak Cik, digunakan untuk penyebutan Bibi dalam Bahasa Melayu. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi,

keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, cara bersikap. Latar sosial juga menyangkut dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Penduduk Belantik mempunyai kebiasaan meninggalkan kunci di motor, dan suka mengobrol lama di warung kopi, juga kebiasaan masyarakat Melayu yang masih kental dengan mitos dan takhayul.

B. Analisis Kritik Sosial dalam novel *OOB* karya Andrea Hirata

1. Kritik terhadap sikap ketidakadilan pemerintah dalam menyalurkan sistem pendidikan.

Berdasarkan UUD RI Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Dalam hal ini, di dalam novel *OOB* pengarang menyampaikan kritik atas sikap ketidakadilan pemerintah dalam menangani masalah akses dan sistem pendidikan terhadap masyarakat miskin di Kabupaten Belantik. Digambarkan pada tokoh Dinah yang harus terpaksa berhenti sekolah SMA karena keterbatasan ekonomi, ia melanjutkan usaha ayahnya yaitu berjualan mainan anak-anak. Hingga ia memutuskan untuk menikah dengan seorang pedagang kaki lima juga dan mempunyai anak-anak yang dikader ibunya agar melanjutkan usaha keluarganya. Seperti pada kutipan:

“Diantara 10 penghuni bangku belakang dulu, Dinah lah yang pertama mohon diri dari SMA. Alasannya bukan karena dia terlalu murah senyum, atau selalu banyak angka merah di rapor, atau terlalu sering sering dihukum berdiri di sudut kelas oleh Ibu Desi Mal karena tak becus Matematika, tapi dia berhenti dengan hormat, atas permintaan sendiri tanpa tekanan dari pihak mana pun, kecuali tekanan ekonomi. Tak ada harapan di sekolah, dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima. (Hirata, 2019:29).

“Terimbas hawa pesimis ibunya akan sekolahnya, si sulung Aini malah lebih pesimis lagi. Jika guru bertanya di kelas soal cita-cita, murid-murid lain berebut menunjuk, Aini sendiri yang menunduk. Karena dia sudah pasrah dikader ibunya untuk menjadi pedagang kaki lima mainan anak-anak, melanjutkan usaha keluarga. (Hirata, 2019:31).

2. Kritik terhadap sikap ketidakpedulian sosial masyarakat dan pihak-pihak berkuasa kepada masyarakat miskin

Novel *OOB* menggambarkan kepedulian sosial di Belantik sangat rendah. Mereka saling acuh dan meremehkan masyarakat miskin. Tidak adanya kepedulian manusia yang hidup di Belantik digambarkan dalam novel *OOB* ketika Aini dan Ibunya meminjam pinjaman uang untuk keperluan pendaftaran masuk kuliah kedokteran. Tidak ada seorang pun dan pihak

mana pun yang mau memberikan pinjaman kepada Ibu dan anak tersebut lantaran hanya bekerja sebagai pedagang kaki lima. Seperti pada kutipan:

“Delapan puluh juta?! Aih, besar sekali pinjaman ini, Bu? Apa pekerjaan ibu tadi?” Padahal, di formulir itu Dinah sudah mencantumkan pekerjaannya. “Pedagang kaki lima, Pak.” “Pedagang kaki lima apa?” “Mainan anak-anak, Pak.” Bapak itu dan orang-orang di sekitarnya tertawa. Tertawa meremehkan lebih tepatnya. Dinah merasa malu. Apa boleh buat, dia siap menanggung malu demi anaknya. Bapak itu melihat kolom *jaminan* di formulir tadi. “Tak ada jaminan apa pun untuk pinjaman ini, Bu?” “Maaf, Pak, tak ada. Namun, saya berjanji akan mencicilnya tepat waktu setiap bulan.” Bapak itu terkekeh. “Hanya dari penjualan mainan anak-anak di kaki lima, sampai kiamat tiga kali Ibu takkan dapat melunasi pinjaman ini, Bu.” Tertawa lagi orang-orang di sekitar itu. Dinah semakin malu. “Untuk apa uang sebanyak itu, Bu?” “Untuk uang pendaftaran dan uang muka kuliah anak saya, Pak.” “*Jeh*, kuliah apa semahal itu?” Dinah menunduk, tak mau menjawab karena hanya akan semakin menyakitkan hatinya, dan karena dia tahu, basa-basi itu sudah tak perlu sebab nyata-nyata sejak tadi bapak itu menolak usulan pinjamannya.” (Hirata, 2019:69-70).

3. Kritik terhadap penyalahgunaan jabatan para pejabat pemerintah demi kepentingan pribadi.

Tindakan pemimpin yang arogan dan tidak berwibawa disebabkan oleh kekuasaan atau wewenang yang mereka punyai namun tidak dilaksanakan dengan benar. Pemimpin justru menyalahgunakan wewenang mereka untuk bertindak yang tidak seharusnya kepada masyarakat. Seperti banyak pejabat pemerintahan yang korupsi, hal itu terjadi karena pemerintah kurang memperhatikan nasib rakyatnya. Penyalahgunaan jabatan yang tidak semestinya dilakukan oleh para pejabat pemerintah. Jabatan yang seharusnya menjadi tanggung jawab besar yang harus diemban malah disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Digambarkan pada tokoh Trio Bastardin yang melakukan korupsi uang rakyat dan melakukan pencucian uang dengan memanfaatkan jabatan yang dimilikinya. Seperti pada kutipan:

“Trio Bastardin yang dulu telah berbahaya, kini semakin berbahaya karena membentuk tiga serangkai persekongkolan pengusaha, politisi, dan birokrat. Itulah segitiga emas kejahatan. Bastardin kini pengusaha, Jamin wakil rakyat, Tarib PNS, dan pada dasarnya ketiganya adalah maling. Seiring meriahnya orang nyolong duit rakyat sehingga korupsi menjadi endemik, *demand* pencucian uang melejit, jauh melampaui *supply*. Teknik korupsi makin lihai, makin sistematis, makin sukses, makin rakus, duit korupsi melimpah ruah.” (Hirata, 2019:53).

4. Kritik terhadap tindakan penyuapan kepada pihak yang berwajib untuk memperlancar semua urusan dan bisnis.

Tindakan penyuapan dilakukan terhadap aparat penegak hukum yaitu Inspektur Abdul Rojali sebagai seorang polisi yang jujur dan taat pada aturan. Suatu ketika kejujurannya diuji dengan bertemunya pihak yang ingin menyuapnya dengan tujuan agar kegiatan bisnis barang-barang mewahnya berjalan aman dan lancar. Melalui seorang perempuan cantik, dua orang pebisnis tersebut berusaha menyuap Inspektur ketika sedang minum kopi setelah usai jam dinas. Namun yang terjadi selanjutnya, Inspektur kecewa dan sedih atas perlakuan mereka yang menyuapnya. Kemudian dikembalikannya uang tersebut tanpa mengambil serupiah pun. Seperti pada kutipan:

“Sibuk salah seorang pria itu menelepon. Tak lama kemudian datanglah seorang perempuan cantik naik motor vespa sambil menenteng bungkusan kertas. Dia bergabung dengan dua pria tadi. Mereka melihat-lihat sekeliling, keadaan sepi, tak ada orang lain, lekas kedua pria itu menghampiri Inspektur yang duduk di pojok sana. “O, ya, saya ingat itu,” kata Inspektur. Cerita punya cerita, dua pria itu ternyata punya bisnis barang-barang mewah. Mereka minta dilancarkan sebab sering direpotkan oleh pihak-pihak tertentu. “*Ojeh*, Bung, tak ada masalah, pengamanan rutin saja, beres!” “Maaf, Pak, ini untuk Bapak, tadi ketinggalan di warung kopi.” Tanpa turun dari motornya, diserahkannya tas kertas itu pada Inspektur, lalu berlalu.” “Kedua pria dan si cantik masih ada di sana. Inspektur menghampiri mereka dan meletakkan tas kertas itu di atas meja. Mereka terpana melihat mata Inspektur merah dan berkaca-kaca. Inspektur tak berkata-kata dan langsung pergi.” (Hirata, 2019:123-125).

Percobaan penyuapan atau penyogokan terhadap Inspektur terjadi juga ketika putri sulungnya yang sangat ingin masuk sekolah perawat, karena gagal mengikuti tes masuk kemudian seorang guru berusaha menawarkan kesempatan agar tetap bisa diterima masuk sekolah tersebut dengan cara membayar uang muka sembilan juta. percobaan penyuapan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui guru agar anak Inspektur dapat diterima di sekolah perawat kesehatan. Kepala sekolah mengenal Inspektur ketika bertugas dinas di ibu kota provinsi. Kepala sekolah mengira bahwa Inspektur mempunyai penghasilan yang besar karena jabatan sebagai pejabat. Namun Inspektur tetap pada pendiriannya untuk bersikap jujur dan memilih mencoba mengikuti tes tahun depan. Sikap Inspektur hanya sebagian kecil dari pejabat tinggi yang lain, masih banyak atau mungkin malah bertambah banyak para pejabat pemerintah yang masih

mementingkan urusan pribadi mereka daripada tugas yang diembankan kepada mereka. Kepala sekolah berusaha menghalalkan segala cara dengan berusaha menyogok dan menggunakan jabatan Inspektur sebagai alat. Seperti pada kutipan:

“Lalu, ada kabar lain dari guru itu, katanya kepala sekolah perawat itu rupanya kenal dengan Inspektur yang dulu pernah bertugas di ibu kota provinsi. Kata guru itu, kalau Inspektur mau, Kakak bisa diberi keistimewaan agar diterima di sekolah itu.”

“Tapi, kan, anak saya tidak lulus tes, Bu.” “Ya, ini keistimewaan khusus untuk anak-anak pejabat.” “Maaf, Bu, saya bukan pejabat, saya hanya polisi biasa. Tolong bilang terima kasih pada kepala sekolah itu. Bilang juga biar Kakak ikut tes lagi tahun depan.” Guru itu bilang lagi, katanya, kalau mau, ada sekolah swasta, tapi mahal, uang mukanya Sembilan juta.” (Hirata, 2019:64).

5. Kritik terhadap masyarakat yang mempercayai adat-istiadat yang mempercayai anggapan mistik

Kebiasaan masyarakat Melayu yang masih kental dengan mitos dan takhayul pada masyarakat Belantik digambarkan pada tokoh Trio Bastardin dan Duo Boron yang merupakan kelompok perundung yang berbahaya dan nekat, ia selalu memukuli dan menindas Salud atas dasar rupa yang dimilikinya sangat aneh. Mereka percaya terhadap anggapan mistik segelintir orang-orang di tanah Melayu bahwa semakin macam setan wajah seseorang, semakin macam setan pula tabiatnya. Orang yang berwajah seperti setan tersebut menurut anggapan Trio Bastardin dan Duo Boron adalah yang terkutuk dan pembawa sial bagi di daerah kampung sehingga harus dimusuhi dan bahkan diusir dari kampung tersebut. Seperti pada kutipan:

“Setiap melihat Salud, Bastardin dan Boron selalu berteriak, “Pukul-pukul!” ancaman itu lambat laun menjadi trauma baginya. Kerap dia terbangun malammalam karena bermimpi buruk mendengar Bastardin dan Boron berteriak, “Pukul! Pukul!” kian hari Bastardin dan Boron kian Brutal pada Salud karena percaya pada anggapan mistik segelintir orang udik bahwa semakin macam setan wajah seseorang, semakin macam setan tabiatnya. Bahwa, orang semacam itu terkutuk, pembawa sial untuk kampung sehingga harus dimusuhi, bahkan diusir. “Hantu akar! Hantu akar!” demikian Bastardin mengejek Salud setiap kali melihatnya. Kerap pula Salud dikatakatainya. “Asbak-asbak!” sebab, diapakan saja, dipukuli, dipanaspanasi, diejek-ejek, dilempari, Salud diam saja macam asbak. Tak

pernah sekalipun dia melawan. Hal itu justru membuat Bastardin dan Boron makin jengkel padanya.” (Hirata, 2019:20).

F. Simpulan

1. Novel *Orang-Orang Biasa* mempunyai struktur konvensional karya sastra, khususnya novel. Elemen tersebut saling selaras dan mendukung. Peristiwa yang diceritakan mudah dipahami karena bersifat kronologis. Latar tempat novel ini terpusat di sekitar daerah Belitung.
2. Tema dari novel *Orang-Orang Biasa* adalah memperjuangkan keadilan dan hak seorang anak cerdas dan pekerja keras untuk bisa melanjutkan cita-citanya di tengah ekonomi yang sulit. Demi
3. Tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa* adalah tokoh yang menyebut dirinya sebagai Orang-Orang Biasa, Tokoh tersebut berjumlah sepuluh orang bernama Mardinah, Salud, Honorun Abidin, Rusip Munasip, Nihe Permatasari, Junilah, Sobri, Tohirin Insyafi, Handai Tolani, dan Debut Awaludin. Tokoh utama berikutnya adalah Aini, anak dari Mardinah. Aini merupakan tokoh yang mendapat fokus perhatian dari tokoh OOB. Kemudian tokoh sentral selanjutnya adalah Trio Bastardin dan Duo Boron, yang merupakan tokoh antagonis di dalam cerita novel tersebut. Tokoh-tokoh tersebut di atas merupakan tokoh utama karena tokoh tersebut muncul sejak awal cerita dan menjadi unsur penting penggerak cerita. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut pula yang membuat jalan cerita di dalam novel *OOB* menjadi saling berhubungan dan berkaitan.
4. Alur dalam novel *Orang-Orang Biasa* bersifat lurus (*progresif*) sehingga jalan cerita mudah dipahami. Meliputi 7 tahapan, yaitu pengenalan, permasalahan muncul, permasalahan meningkat, permasalahan semakin meningkat, puncak permasalahan, pelebaran dan tahap penyelesaian.
3. Setelah membaca dan memahami novel *Orang-Orang Biasa* dengan baik, penulis mendapati beberapa permasalahan yang berkaitan dengan ketidaksesuaian keadaan sosial. Penulis mengidentifikasi lalu menggunakan menggunakan kritik sosial sebagai landasan. Kehadiran kritik sosial dalam karya sastra sebenarnya merupakan gambaran kehidupan nyata karena adanya berbagai macam masalah ketimpangan kenyataan dan ketidakberesan dalam lingkungan masyarakat yang dihadirkan pengarang lewat karya sastra. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah. Pertama, Kritik terhadap sikap ketidakadilan pemerintah dalam menyelenggarakan sistem pendidikan. Kedua, Kritik terhadap sikap ketidakpedulian sosial masyarakat dan pihak-pihak berkuasa kepada masyarakat miskin. Ketiga, Kritik terhadap penyalahgunaan jabatan para pejabat pemerintah demi kepentingan pribadi. Keempat, Kritik terhadap tindakan penyuaian kepada pihak yang berwajib untuk memperlancar semua urusan dan bisnis. Kelima, Kritik terhadap masyarakat yang mempercayai adat-istiadat yang mempercayai anggapan mistik. Kritik di atas mencerminkan adanya

ketidakberesan yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga menyebabkan timbulnya berbagai masalah.

5. Banyak hal yang bisa diambil dari novel *Orang-Orang Biasa*, Lewat kisah ini pembaca mendapat banyak pelajaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dunia sosial.

Daftar Pustaka

Abar, Ahmad Zaini. 1999. *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT Sinar Baru.

Anggraini, Ade dan Wini Tarmini. 2019. *Interjeksi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa*. *Riksa Bahasa*, 5(2), 129-140.

Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Al-Ma'ruf, dkk. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Depdikbud.

Dean G. Pruitt dan Jeffry Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Junus, Umar, 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

K.M., Saini. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: PT Angkasa.

M Atar, Semi. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang, Sidharma.

Mas'oed, Mohtar. 1999. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press

Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

_____. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Refnia, Elsi. 2019. "Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata Pendekatan Objektif" Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas Padang.

Susan, Novri. 2017. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Surabaya: Prenada Media.

Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PT Angkasa.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pusaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesustraan (Terjemahan Melani Budianta)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yulianto, Agus. 2019. *Unsur Kriminalitas Dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, Undas 15(2), 91-106.

Sumber Internet:

Yasir Maqosid, Profil Andrea Hirata, 2007, (<http://perca.blogspot.com/2007/06/profil-andrea-hirata.html>, diakses 15 Agustus 2020).

Agus Rasidi, *Andrea Hirata: Bangga Sebagai Orang Melayu Pedalaman*, 22 Januari 2009, (http://www.republika.co.id/kolom_detail.asp?id=318395&kat_id=855, diakses 15 Agustus 2020).